

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner Psikologi dan Sosiologi di SMPN 6 Sukabumi

Didin¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia²

didin.n25.smi@gmail.com¹, mulyawan@uinsgd.ac.id²

Diserahkan tanggal 25 September 2025 | Diterima tanggal 28 Desember 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

This study examines the implementation of an interdisciplinary approach integrating educational psychology and sociology in Islamic Religious Education (IRE) learning at SMPN 6 Sukabumi. The research focuses on how psychological support and sociological practices are applied in classroom learning amid structural constraints, particularly those related to teacher workload and limited educational resources. Using a qualitative field study design, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with one IRE teacher and selected students, and analysis of instructional documents. The findings reveal that the integration of psychological approaches, such as emotional support, personal teacher-student relationships, and motivational strategies, enhances students' engagement and facilitates meaningful internalization of Islamic values. Simultaneously, sociological integration is reflected in collective religious practices and school culture, which reinforce values through sustained social interaction. The study highlights that the effectiveness of this interdisciplinary learning model is strongly supported by teachers' pedagogical resilience, enabling innovation despite structural limitations. However, the sustainability of such practices remains challenged by excessive teacher workload, limited facilities, and policy fragmentation. The study contributes theoretically by demonstrating the practical applicability of interdisciplinary approaches in IRE and practically by emphasizing the need for systemic support to ensure the continuity of innovative and contextual religious education.

Keywords: *Interdisciplinary approach, Islamic Education learning, Educational psychology, Sociology of education, Character education*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologi dan sosiologi di SMPN 6 Kota Sukabumi. Kajian ini berfokus pada penerapan dukungan psikologis dan praktik sosial dalam pembelajaran PAI di tengah keterbatasan struktural, khususnya beban kerja guru yang tinggi dan minimnya fasilitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan satu guru PAI dan sejumlah siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis, seperti penguatan relasi personal guru dengan siswa, dukungan emosional, dan strategi motivasional, mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keislaman secara bermakna. Sementara itu, pendekatan sosiologis diwujudkan melalui pembiasaan praktik sosial keagamaan dan budaya sekolah yang berfungsi sebagai media aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan sosial peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI interdisipliner sangat ditopang oleh resiliensi pedagogik guru. Namun, keberlanjutan inovasi pembelajaran masih menghadapi tantangan struktural yang memerlukan dukungan kebijakan dan sistem pendidikan yang lebih memadai.

Kata Kunci: *Pendekatan interdisipliner, Pembelajaran PAI, Psikologi pendidikan, Sosiologi pendidikan, Pendidikan karakter*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum menghadapi tantangan signifikan dalam mentransformasi ajaran normatif menjadi nilai perilaku yang hidup, bukan sekadar pemahaman kognitif (Muhaimin, 2018: 142-145). Namun, upaya kontekstualisasi ini berbenturan dengan realitas struktural yang tajam di lapangan, sebagaimana terjadi di SMPN 6 Kota Sukabumi. Di sekolah ini, idealisme pembelajaran terkendala oleh rasio guru yang tidak seimbang, di mana dua guru harus melayani 21 kelas dengan beban kerja mencapai 33 jam per minggu, jauh melampaui standar ideal (Pratama, 2020: 78). Masalah ini diperparah oleh dualisme kebijakan pengelolaan guru antara Kemenag dan Kemdikbud yang menghambat distribusi tenaga pendidik (Fauzi & Arifin, 2023: 210), serta minimnya fasilitas alat peraga visual yang menghambat interaksi pembelajaran (Basri, 2019: 56). Ketimpangan antara tuntutan kurikulum dengan daya dukung fasilitas dan sumber daya manusia ini merupakan problem riset utama yang memerlukan strategi pedagogis khusus agar pembelajaran tetap efektif.

Secara teoretis, efektivitas PAI dapat ditingkatkan melalui integrasi interdisipliner psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi humanistik menekankan pemenuhan kebutuhan emosional dan penggunaan strategi kreatif seperti teknik mnemonik untuk meningkatkan retensi memori siswa (Setiawan, 2021: 112; Wardani, 2023: 45). Di sisi lain, sosiologi pendidikan memandang sekolah sebagai ruang sosial untuk mengonstruksi nilai melalui praktik kolektif dan budaya sekolah (Durkheim, 1956: 71; Hidayat, 2021: 89). Kendati demikian, tinjauan terhadap literatur terdahulu (State of the Art) menunjukkan bahwa diskursus mengenai PAI interdisipliner masih didominasi oleh kajian pada tataran desain kurikulum normatif atau model pembelajaran makro, sebagaimana ditemukan dalam studi Susanto (2022: 203) dan Lestari (2022: 156), yang belum menyentuh dinamika mikro di kelas dengan keterbatasan ekstrem.

Terdapat kesenjangan (gap) analisis pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengabaikan aspek agensi guru dalam situasi krisis sumber daya. Artikel ini mengajukan argumen bahwa keberhasilan implementasi pendekatan interdisipliner di sekolah dengan fasilitas minim tidak ditentukan oleh kebijakan struktural semata, melainkan oleh "resiliensi pedagogik" guru. Resiliensi ini menjadi faktor kunci yang memungkinkan guru tetap melakukan inovasi pembelajaran personal dan sosial meskipun terhimpit oleh beban kerja berlebih (Rahmawati, 2022: 34). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis strategi bertahan guru dalam menjaga kualitas PAI melalui integrasi psikologi-sosiologi di tengah keterbatasan struktural tersebut.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI berbasis interdisipliner di SMPN 6 Kota Sukabumi dengan menyoroti peran resiliensi guru. Secara metodologis, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan untuk menangkap realitas mikro pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praksis integrasi psikologi dan sosiologi yang adaptif terhadap kendala lapangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran PAI berbasis interdisipliner yang mengintegrasikan aspek psikologi dan sosiologi dalam konteks nyata sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan interaksi dengan partisipan.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Kota Sukabumi, Jawa Barat, pada Januari sampai Februari 2025. Informan penelitian dipilih secara purposive. Subjek utama adalah satu guru PAI yang mengajar 21 kelas dengan beban 33 jam pelajaran per minggu, serta 12 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX sebagai representasi peserta didik. Pemilihan siswa didasarkan pada keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi kelas dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, masing-masing berdurasi dua jam pelajaran, untuk mencatat praktik integrasi pendekatan psikologis dan sosiologis dalam pembelajaran. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru dan

siswa dengan durasi 30 sampai 60 menit, direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap RPP, media pembelajaran, dan program sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan sosial keagamaan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Temuan dikategorikan ke dalam dua fokus utama, yaitu pendekatan emosional individu dan praktik sosial kolektif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada guru untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah dan identitas siswa dijaga kerahasiaannya.

PEMBAHASAN

Integrasi Psikologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi psikologis yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 6 Kota Sukabumi berperan signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pengelolaan kondisi emosional, motivasi, serta kesiapan mental siswa. Pendekatan ini tampak dari praktik pembelajaran yang menempatkan hubungan personal antara guru dan siswa sebagai fondasi utama interaksi pedagogik.

Relasi personal tersebut berfungsi sebagai mekanisme penciptaan rasa aman secara psikologis yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi emosional yang stabil dan motivasi intrinsik merupakan prasyarat terjadinya pembelajaran bermakna, karena peserta didik lebih terbuka dalam menerima, merefleksikan, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya (Maslow, 1943: 381).

Dalam konteks PAI, dukungan psikologis memiliki signifikansi yang lebih mendalam karena nilai-nilai agama tidak hanya ditujukan untuk dipahami secara kognitif, tetapi juga untuk diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Strategi pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik memungkinkan nilai-nilai Islam dikaitkan dengan realitas personal siswa, sehingga ajaran agama tidak dipersepsi sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan pengalaman keseharian (Lestari, 2022: 37).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Setiawan yang menunjukkan bahwa integrasi psikologi belajar dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui teknik mnemonik, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi beban kognitif peserta didik (Setiawan, 2021: 30). Dengan demikian, integrasi psikologis dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai mekanisme internal yang memperkuat keterlibatan siswa dan membuka ruang bagi transformasi sikap keagamaan, bukan sekadar penguasaan materi normatif.

Integrasi Sosiologis: Kontekstualisasi Nilai Dalam Praktik Sosial Sekolah

Selain dimensi psikologis, pembelajaran PAI di SMPN 6 Kota Sukabumi juga menunjukkan integrasi yang kuat dengan pendekatan sosiologis melalui praktik sosial kolektif di lingkungan sekolah. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dikonstruksi dan diperkuat melalui pembiasaan sosial yang terlembaga dalam budaya sekolah, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan filantropi, dan interaksi kolaboratif dalam pembelajaran.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, praktik-praktik tersebut mencerminkan fungsi sekolah sebagai arena sosialisasi nilai. Nilai agama tidak diposisikan sebagai norma abstrak, tetapi dihadirkan sebagai pedoman perilaku yang dialami secara langsung oleh peserta didik dalam relasi sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa realitas sosial, termasuk nilai dan keyakinan keagamaan, terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang dan terlembaga (Berger & Luckmann, 1966: 72).

Hidayat menegaskan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diaktualisasikan melalui budaya sekolah yang konsisten dan berkelanjutan (Hidayat, 2021: 95). Praktik sosial kolektif tersebut mendorong terbentuknya kesadaran sosial-religius peserta didik, di mana agama dipahami tidak hanya sebagai urusan personal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, integrasi sosiologis dalam pembelajaran PAI menegaskan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual membutuhkan ruang sosial yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai keagamaan secara berulang dan konsisten. Sekolah dalam hal ini berfungsi sebagai medium internalisasi nilai melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan.

Pembentukan Karakter Islami Melalui Keterpaduan Dukungan Psikologis Dan Praktik Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter islami peserta didik berlangsung melalui keterpaduan dua pilar utama, yakni dukungan psikologis individual dan praktik sosial kolektif. Kedua pilar ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membentuk pengalaman belajar yang bersifat transformatif. Integrasi ini memungkinkan proses pendidikan agama Islam tidak berhenti pada internalisasi nilai secara personal, tetapi berlanjut pada aktualisasi nilai dalam ruang sosial sekolah.

Dukungan psikologis individual berperan sebagai fondasi awal dalam proses pembentukan karakter. Ketika peserta didik merasa dihargai, dipahami, dan aman secara emosional, mereka cenderung menunjukkan keterbukaan terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran PAI. Kondisi emosional yang positif menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga peserta didik mampu merefleksikan nilai keagamaan secara lebih mendalam dan personal. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pengalaman belajar yang bermakna hanya dapat terjadi apabila kebutuhan emosional peserta didik terpenuhi, karena aspek afektif berfungsi sebagai pintu masuk bagi proses internalisasi nilai (Maslow, 1943: 381).

Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping psikologis yang membantu peserta didik memahami dinamika diri dan lingkungannya. Pendekatan yang humanis memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui dialog, empati, dan komunikasi personal, sehingga ajaran agama dipersepsi sebagai sumber solusi atas persoalan kehidupan remaja, bukan sekadar tuntutan normatif (Wardani, 2023: 22). Dengan demikian, dukungan psikologis berfungsi memperkuat kesadaran religius pada level individu.

Namun demikian, kesadaran individual tersebut membutuhkan ruang sosial untuk berkembang secara berkelanjutan. Praktik sosial kolektif di lingkungan sekolah menyediakan

konteks konkret bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai keagamaan secara nyata. Pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan filantropi, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai Islam memungkinkan peserta didik mengalami agama sebagai realitas sosial yang hidup. Melalui pengalaman sosial yang berulang, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga dibiasakan dan dinormalisasi dalam perilaku sehari-hari (Hidayat, 2021: 96).

Dari perspektif sosiologi pendidikan, praktik sosial kolektif tersebut berperan sebagai mekanisme sosialisasi nilai yang efektif. Nilai agama dikonstruksi dan direproduksi melalui interaksi sosial yang terlembaga, sehingga membentuk pola perilaku yang relatif stabil dalam komunitas sekolah (Berger & Luckmann, 1966: 74). Dengan kata lain, karakter islami peserta didik terbentuk melalui dialektika antara kesadaran personal dan struktur sosial yang menopangnya.

Keterpaduan antara dukungan psikologis dan praktik sosial kolektif menghasilkan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memiliki pemahaman dan komitmen religius secara personal, tetapi juga didorong untuk mengekspresikan nilai tersebut dalam relasi sosial yang beretika dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan nilai yang menekankan bahwa pembentukan karakter membutuhkan integrasi dimensi afektif, kognitif, dan sosial secara simultan agar nilai dapat terinternalisasi secara utuh (Lovat et al., 2010: 54; Biesta, 2015: 8).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan ini memperkuat paradigma interdisipliner yang memandang individu dan masyarakat sebagai dua dimensi yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Pembelajaran PAI yang menekankan keterpaduan dimensi psikologis dan sosiologis mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik sosial keagamaan. Dengan demikian, karakter islami tidak dibentuk melalui pendekatan doktrinal semata, tetapi melalui proses pendidikan yang dialogis, kontekstual, dan berkelanjutan (Susanto, 2022: 58).

Kendala Struktural Dan Implikasi Terhadap Keberlanjutan Pembelajaran

Meskipun integrasi psikologis dan sosiologis terbukti efektif pada level praktik kelas, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kendala struktural yang berpotensi menghambat keberlanjutan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beban kerja guru yang tinggi, keterbatasan jumlah tenaga pendidik, ketidaksinkronan kebijakan antarlembaga, serta minimnya fasilitas pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi pendekatan interdisipliner masih sangat bergantung pada agensi individu guru, bukan pada dukungan sistem yang mapan.

Beban kerja guru PAI yang melebihi standar ideal berdampak langsung pada kualitas pedagogik dan keberlanjutan inovasi pembelajaran. Penelitian Pratama menunjukkan bahwa workload berlebih tidak hanya menurunkan efektivitas pengelolaan kelas, tetapi juga mengurangi ruang refleksi profesional yang diperlukan untuk pengembangan metode pembelajaran yang adaptif (Pratama, 2020: 210). Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis interdisipliner, kondisi ini menjadi problematik karena pendekatan psikologis dan sosiologis menuntut kesiapan emosional, waktu refleksi, serta pendampingan intensif terhadap peserta didik. Ketika guru berada dalam situasi overload, kapasitas untuk melakukan pendekatan humanis dan kontekstual cenderung tereduksi.

Persoalan tersebut diperkuat oleh masalah rasio guru dan manajemen sumber daya manusia pendidikan yang belum ideal. Ketimpangan antara jumlah guru dan beban mengajar menyebabkan distribusi tugas tidak proporsional, sehingga guru PAI harus menjalankan fungsi pedagogik, administratif, dan sosial secara simultan (Hidayat, 2020: 18). Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya ruang inovasi dan eksperimen pedagogik di kelas, karena energi

guru lebih banyak terserap untuk memenuhi tuntutan administratif dan kuantitatif pembelajaran.

Selain persoalan beban kerja dan rasio guru, dualisme pengelolaan guru agama antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan turut menjadi kendala struktural yang signifikan. Ketidaksinkronan kebijakan antarlembaga sering kali berdampak pada ketidakjelasan status kepegawaian, pola pembinaan profesional, serta akses terhadap program pengembangan kompetensi guru PAI (Basri, 2019: 110). Kondisi ini diperkuat oleh temuan Fauzi dan Arifin yang menunjukkan bahwa fragmentasi kebijakan rekrutmen dan pengelolaan guru PAI menghambat pemenuhan kebutuhan riil sekolah negeri terhadap tenaga pendidik agama yang berkualitas (Fauzi & Arifin, 2023: 56).

Keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi faktor struktural yang memengaruhi efektivitas pendekatan interdisipliner. Pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan sosiologis menuntut dukungan media dan sarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang visualisasi, interaksi, dan kreativitas pedagogik. Minimnya fasilitas berpotensi mendorong guru kembali pada pola pembelajaran konvensional yang bersifat verbalistik, sehingga tujuan pembelajaran kontekstual dan transformatif sulit dicapai secara optimal.

Akumulasi berbagai kendala struktural tersebut menyebabkan keberhasilan pembelajaran PAI berbasis interdisipliner lebih banyak ditopang oleh resiliensi profesional individu guru daripada oleh sistem pendidikan yang mendukung secara berkelanjutan. Penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa dalam situasi keterbatasan struktural, guru PAI sering kali mengandalkan komitmen personal dan dedikasi moral untuk mempertahankan kualitas pembelajaran (Rahmawati, 2022: 120). Namun, ketergantungan pada resiliensi individu ini mengandung risiko jangka panjang, karena potensi kelelahan profesional (burnout) dapat mengancam konsistensi dan keberlanjutan inovasi pembelajaran.

Kontribusi Teoretis Dan Praktis Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner tidak hanya relevan pada tataran konseptual dan kurikulum, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik kelas. Integrasi dukungan psikologis individual dan pembiasaan sosial kolektif menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang transformatif dibangun melalui keterpaduan dimensi individu dan sosial secara simultan.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan inovasi pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural, terutama kecukupan tenaga pendidik, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta sinkronisasi kebijakan antarlembaga pengelola pendidikan. Tanpa dukungan tersebut, inovasi pembelajaran berisiko bergantung pada resiliensi individu guru, yang pada akhirnya tidak berkelanjutan. Integrasi Psikologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi psikologis yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 6 Kota Sukabumi berperan signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pengelolaan kondisi emosional, motivasi, serta kesiapan mental siswa. Pendekatan ini tampak dari praktik pembelajaran yang menempatkan hubungan personal antara guru dan siswa sebagai fondasi utama interaksi pedagogik.

Relasi personal tersebut berfungsi sebagai mekanisme penciptaan rasa aman secara psikologis yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi emosional yang stabil dan motivasi intrinsik

merupakan prasyarat terjadinya pembelajaran bermakna, karena peserta didik lebih terbuka dalam menerima, merefleksikan, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya (Maslow, 1943: 381).

Dalam konteks PAI, dukungan psikologis memiliki signifikansi yang lebih mendalam karena nilai-nilai agama tidak hanya ditujukan untuk dipahami secara kognitif, tetapi juga untuk diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Strategi pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik memungkinkan nilai-nilai Islam dikaitkan dengan realitas personal siswa, sehingga ajaran agama tidak dipersepsi sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan pengalaman keseharian (Lestari, 2022: 37).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Setiawan yang menunjukkan bahwa integrasi psikologi belajar dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui teknik mnemonik, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi beban kognitif peserta didik (Setiawan, 2021: 30). Dengan demikian, integrasi psikologis dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai mekanisme internal yang memperkuat keterlibatan siswa dan membuka ruang bagi transformasi sikap keagamaan, bukan sekadar penguasaan materi normatif.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan inovasi pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural, terutama kecukupan tenaga pendidik, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta sinkronisasi kebijakan antarlembaga pengelola pendidikan. Tanpa dukungan tersebut, inovasi pembelajaran berisiko bergantung pada resiliensi individu guru, yang pada akhirnya tidak berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis interdisipliner di SMPN 6 Kota Sukabumi mampu mengintegrasikan pendekatan psikologis dan sosiologis secara simultan dalam praktik kelas. Pendekatan psikologis tercermin dalam strategi pembelajaran yang memperhatikan kesiapan emosional siswa dan membangun hubungan edukatif yang suportif, sedangkan pendekatan sosiologis diwujudkan melalui pembiasaan praktik sosial keagamaan yang menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian sosial. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Namun demikian, keberlanjutan model pembelajaran ini menghadapi kendala struktural yang signifikan, terutama ketimpangan rasio guru PAI dan beban kerja yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran interdisipliner saat ini sangat bergantung pada resiliensi individu guru, belum sepenuhnya ditopang oleh dukungan sistem yang memadai. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi dimensi psikologis dan sosiologis dalam PAI berpotensi memperkuat internalisasi nilai agama melalui pengalaman belajar yang bersifat personal sekaligus sosial. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya dukungan kebijakan dalam pemenuhan tenaga pendidik dan penyediaan fasilitas pembelajaran agar inovasi pedagogis dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2019). Dualisme pengelolaan guru agama: Studi kasus ego sektoral di pemerintah daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 101–115.
- Fauzi, A., & Arifin, Z. (2023). Problematika rekrutmen P3K guru Pendidikan Agama Islam: Analisis kebijakan antara Kemenag dan Kemendikbud. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Hidayat, R. (2021). Sekolah sebagai laboratorium sosial: Aktualisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya sekolah. *Jurnal PAI*, 5(2), 88–102.

- Hidayat, S. (2020). Manajemen sumber daya manusia pendidikan: Problematika rasio guru dan beban kerja di sekolah menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 10–22.
- Lestari, P. (2022). Penerapan teori kognitif dalam pembelajaran PAI: Dari tekstual menuju kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 30–45. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).xxxx](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).xxxx)
- Muhaimin. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Y. (2020). Pengaruh workload berlebih terhadap kualitas pedagogik guru di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 201–215.
- Rahmawati, L. (2022). Resiliensi guru PAI di daerah terpencil: Studi fenomenologi tentang dedikasi di tengah keterbatasan fasilitas. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 112–128. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.xxxx>
- Setiawan, D. (2021). Integrasi psikologi belajar dalam metode hafalan Al-Qur'an: Efektivitas teknik mnemonik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 22–35. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.xxxx>
- Susanto, H. (2022). Model pembelajaran PAI berbasis interdisciplinary approach: Menjembatani sains dan agama di kelas. *Atta'dib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 50–64.
- Wardani, K. (2023). Peran guru sebagai konselor dalam mengatasi kenakalan remaja: pendekatan humanis dalam PAI. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 15–29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.xxxx>
- Biesta, G. (2015). Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy. *Educational Philosophy and Theory*, 47(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00131857.2014.983026>
- Day, C., & Gu, Q. (2014). Resilient teachers, resilient schools: Building and sustaining quality in testing times. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203578490>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. Teachers College Press.
- Kumpulainen, K., & Rajala, A. (2017). Dialogic teaching and students' engagement: Interdisciplinary perspectives. *Learning, Culture and Social Interaction*, 12, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2016.11.001>
- Lovat, T., Toomey, R., Dally, K., & Clement, N. (2010). Values education and quality teaching: The double helix effect. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-8685-0>
- OECD. (2019). Teachers and school leaders are lifelong learners. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3fd4de25-en>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Anchor Books.
- Durkheim, É. (1956). Education and sociology. Free Press.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>